

# Kearifan Lokal Jaburan

**B**ulan Ramadan—yang segera berlalu—adalah milik semua kalangan. Kelompok anak-anak juga senantiasa memaknai bulan suci yang hadir setahun sekali itu. Terdapat sepotong fakta sosiokultural yang dekat dengan dunia anak pada Ramadan.

Sayang sekali, fakta sosiokultural itu luput ditangkap ilmuwan atau kurang pas diinterpretasikan kaum cerdik pandai. Fakta sosiokultural itu adalah fenomena *jaburan*. Sukar dimungkiri bahwa keramaian ruang masjid semasa Ramadan salah satunya berkat kehadiran para bocah.

Ada kalanya keriuhan mereka dianggap tak mengganggu. "Namanya saja bocah," demikian kata seseorang masjid yang arif mewajarkan perilaku serta polah sekawanan manusia yang belum akil balig itu.

Dalam benak orang tua, mereka yang belum genap berumur 10 tahun itu nanti adalah mata rantai penerus jemaah majid kampung itu. Jangan sampai kelak masjid sepi, melompong. Mereka—anak-anak—dibujuk mengakrabi tempat sembahyang sedari dini.

Regenerasi patut pula digarap pada bulan puasa, selain menumpuk pahala. BESI sembrani bagi tunas muda bersemangat menginjakkan kaki ke masjid bukan semata-mata lantaran disampiri tugas dari guru agama Islam untuk "menodong" tanda tangan dari imam masjid, namun juga faktor ketersediaan *jaburan*.

Berburu *jaburan* sehabis melakoni Salat Tarawih oleh rombongan bocah ternyata bukanlah fenomena "kemarin sore". Petunjuk datang dari De Nooy, seorang indolog ternama yang menulis kamus *Javaansche Woordenlijst* pada 1893.

Dalam pustaka lawas itu, sahabat belajar pujangga beken Ki Padmasusastra itu dengan penuh kesadaran menyuratkan terminologi "jabur". Ini lema yang hanya "aktual" kala Ramadan. Lema ini memuat arti "jekat panganan marang bocah traweh aran jaburan".

Maksud sepenggal kalimat itu adalah zakat makanan untuk anak-anak yang mengikuti Salat Tarawih disebut *jaburan*. Pekamus bangsa kulit putih tersebut memotret secara



Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah  
di Universitas  
Sanata Dharma  
Yogyakarta  
Pendiri Solo Societiet

jernih realitas sosiohistoris pada abad XIX, terutama di lingkungan Vorstenlanden yang menjadi pusat kesuburan literasi dan lokus riset para intelektual Eropa sebelum virus nasionalisme membunyah pada awal abad XX.

Melalui kamus sebagai salah satu wahana transfer pengetahuan, tanpa disadari De Nooy berhasil membujuk pembaca kaum elite untuk menempatkan *jaburan* secara terhormat karena kadung meresap dalam alam pemikiran bocah.

Bagaimanapun, kenyataan sosial yang melingkupi jagat anak-anak ini tak boleh ditiadakan. Khususnya di telatah Jawa, tradisi *jaburan* sebagai iming-iming untuk anak-anak agar bersedia meramaikan dan *ngibadah* di masjid merupakan kearifan lokal, alih-alih dituding sebagai upaya pemborosan orang tua dan perbuatan sepele yang mengganggu di ruang ibadah.

"Ritus" tersebut dipandang unik dan khas sebab hadir sebulan penuh sebelum Lebaran/Idulfitri saja. Pada hari-hari biasanya, kata itu samar-samar melenyap dari telinga. Selain bukti betapa brilian wong Jawa, *jaburan* yang merupakan siasat jitu ini memang mujarab dan teruji waktu. Melalui *jaburan* sesungguhnya memantulkan spirit *nguwongke uwong* oleh orang dewasa terhadap kalangan bocah, meski mereka sering dicitrakan sebagai "ingusan".

Apabila dihayati, fenomena *jaburan* hampir serupa dengan strategi yang ditempuh para Walisanga pada era Kerajaan Demak. Ketika barisan bocah

berduyun-duyun memasuki arena ibadah dengan magnet berupa *jaburan*, masyarakat Jawa tempo *doeloe* memasuki kawasan Masjid Agung saat Grebeg Sekaten berkat daya tarik alunan gamelan yang ditabuh puluhan nyaga keraton.

"Ayo, *gamelane wis muni*," adalah ungkapan lokal yang merupakan ajakan untuk kawula menyambangi masjid *kutha raja* yang ditandai dengan bunyi gamelan. Proyek islamisasi yang dilanjutkan raja-raja Mataram Islam yang terus memakai jalur kultural bisa dipastikan membawa kedamaian.

Setelah De Nooy, giliran Ki Padmasusastra datang memberi petunjuk yang dapat dibaca melalui karya *Layang Carakan* (1917). Di sini dia secara serius meronce sepotong kalimat berharga: "anak-anak ini apakah sudah memperoleh *jaburan*, saat dirimu membagi (*jaburan*) jangan sampai terlewat".

Secuil bukti faktual yang disodorkan sang pengarang periode Jawa modern tersebut menunjukkan bahwa sebuah tindakan sembrono bilamana terdapat bocah luput memperoleh *jaburan*.

Di samping bakal menerbitkan kekecewaan, juga dikhawatirkan anak ini berpotensi mogok datang ke masjid keesokan harinya. Pendek kata, *jaburan* adalah hak mereka, maka pembagian harus diperhatikan saksama.

Tahun berganti tahun, istilah *jaburan* terus disorot oleh para intelektual Jawa. Pustaka *Bausastra Jawa* anggitan Poerwadarminta

(1939) menyebut "jabur" memiliki beberapa makna. Pertama, kitab masmur yang disusun Nabi Dawud.

Kedua, memberi sedekah untuk tarawih; minuman yang disuguhkan dalam tarawih. Ketiga, ngawur. Kamus ini memuat pula pengertian *jaburan* yang berarti *pacitan*; *jabur(an)*. Pengertian *jaburan* dijembarakan alias kian variatif, namun dari penjelasan kedua tetap tidak mengusur makna agung *jaburan* yang kadung menubuh tiap Ramadan.

Yang menarik, tata cara pemberian *jaburan* tidak disebar dan direbutkan seperti *udhik-udhik* (uang) yang dibagikan oleh raja keraton. Makanan ini diberikan secara tertib dan rapi, yakni anak-anak diminta duduk bersila. Unsur kesopanan terjarkan dari pembagian *jaburan*. Dipastikan semuanya akan memperoleh.

Dari kilas balik sekilas ini kita mestinya mahfum bahwa fenomena *jaburan* yang diabadikan dalam kamus dan *serat* seabad silam bukan sebatas pelajaran etnolinguistik yang membungkus uraian kalimat kering.

Dalam sejarah peradaban Jawa, *jaburan* merupakan jejak historis keberhasilan leluhur menjalankan program islamisasi yang menysasar anak-anak tanpa memakai pentungan dan kekerasan. Bocah bakal kapok, bahkan membelot bila main ancam.

Mereka yang periang itu memang harus dirangkul dengan makanan untuk ikut meriuhkan masjid dan menangguk pahala sebanyak mungkin padabulan suci. Makanan dan keceriaan itulah dunia mereka.

